

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba

2.1.1.1 Pengertian Laba

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan atau (*profit*). Laba diperlukan perusahaan untuk dapat terus bertahan dalam perekonomian dan melangsungkan kehidupan perusahaan tersebut.

Dwi Martani (2012:113) menyatakan bahwa pengertian laba adalah:

“Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode”.

Menurut Hendriksen and Van Breda (2000:319) yang dialihbahasakan oleh Nugroho (2006:331) menyatakan bahwa laba :

“Laba merupakan surplus sesudah pemeliharaan kesejahteraan”.

Menurut Soemarso (2005:230) mengemukakan bahwa laba adalah

“Selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa laba adalah perkiraan atas kenaikan (penurunan) ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal yang diakibatkan karena adanya kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan (pendapatan lebih besar dari beban) atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban.

2.1.1.2 Pelaporan Laba

Laba mengidentifikasi profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sedangkan pos-pos dalam laporan laba rugi merinci bagaimana laba diperoleh. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.

Menurut Warren et. al. yang dialihbahasakan Farahmita (2011:300) menyatakan bahwa:

“Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan”.

Konsep ini diterapkan dengan menandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi yang disebut dengan laba bersih. Sebaliknya, jika beban melebihi pendapatan, maka disebut rugi bersih.

Selanjutnya menurut Wild et. al. yang dialihbahasakan oleh Farahmita (2006:300) penentuan laba berdasarkan sebagai berikut:

“Laba ditentukan dengan menggunakan dasar akrual (*accrual basis*) dalam akuntansi. Dalam akuntansi akrual, pendapatan diakui saat perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa, terlepas saat diterimanya kas. Demikian juga beban pengakuannya sama dengan pendapatan, terlepas dari pembayaran kas”.

Dapat disimpulkan bahwa penentuan laba dilakukan dengan cara menyelisihkan antara pendapatan dengan beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Oleh karena itu, kunci kelayakan penentuan laba atau rugi adalah menentukan jumlah pendapatan yang dihasilkan dan jumlah beban yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.

2.1.1.3 Tujuan Pelaporan Laba

Tujuan utama dari pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dalam laporan keuangan dengan membedakan antar modal yang diinvestasikan dan laba sebagai bagian dari proses deskriptif dari akuntansi.

Menurut Hendriksen yang dialihbahasakan oleh Nugroho (2006:331) tujuan laba yang lebih spesifik mencakup sebagai berikut:

- a.” Laba sebagai suatu pengukur efisiensi
- b. Laba sebagai alat peramal
- c. Laba sebagai pengambil keputusan manajerial”.

Tujuan laba tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Laba sebagai suatu pengukur efisiensi. Operasi efisiensi dari sebuah perusahaan mempengaruhi baik aliran dividen saat ini maupun pengguna modal yang diinvestasikan untuk memberikan aliran dividen masa depan. Pengukuran efisiensi perusahaan memberikan dasar untuk keputusan-keputusan.
- b. Laba sebagai alat peramal. Laba masa depan diharapkan oleh banyak investor sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi dividen masa depan dan perkiraan dividen merupakan faktor yang penting dalam menentukan nilai berjalan dari lembar-lembar saham atau dari perusahaan secara keseluruhan.
- c. Laba sebagai pengambil keputusan manajerial. Laba digunakan manajemen untuk tujuan pengambil keputusan dalam memastikan alokasi.

2.1.2 Persistensi Laba

2.1.2.1 Pengertian Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri. Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*).

Menurut Scott yang dialihbahasakan oleh Lontoh dan Lindrawati (2006:353) menyatakan persistensi laba adalah:

“Revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba”.

Menurut Wijayanti (2006) laba yang persisten adalah:

“Laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham”.

Menurut Penman (2009:238) mengungkapkan bahwa persistensi laba adalah:

“Revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan. Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini”.

Menurut Harahap (2010:40) menyatakan bahwa persistensi laba adalah :

“Revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu”.

2.1.2.2 Pengukuran Persistensi Laba

Menurut Fama dan French dalam Sunarto (2009), sebagai berikut:

“Ketika para pemakai laporan keuangan (terutama investor) memandang laba perusahaan *sustainable*, maka *expected dividend yield* tumbuh secara stasioner. Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.”

Untuk mengukur persistensi laba menggunakan rumus dari Scott yang dialihbahasakan oleh Lontoh dan Lindrawati (2006:354), persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{i(t-1)} + \epsilon$$

Keterangan:

X_{it} = Laba perusahaan i thn t

$\beta X_{i(t-1)}$ = Laba perusahaan i tahun (t-1)

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba

According Dechow and Dichev (2002), factors that influence persistence of earnings are :

“1. Cash flows volatility

2. Magnitude accruals”

According Sloan (1996), factors that influence persistence of earnings are :

“1. Cash flows components

2. Accruals”

According Francis et. al (2004) as follows :

“factors that influence persistence of earnings is leverage”

Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba menurut Fanani (2010) adalah :

- “1. Siklus operasi
- 2. Volatilitas penjualan”

Namun, penelitian ini hanya meneliti volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

2.1.3 Arus Kas

2.1.3.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan sejumlah uang kas yang terdiri dari aliran kas masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta dilaporkan berapa saldonya setiap periode sebagai akibat dari aktivitas perusahaan.

Menurut Harahap (2011:257) menyatakan bahwa arus kas adalah:

“Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan: operasi, pembiayaan dan investasi”.

Sedangkan, menurut Ridwan S. Sundjaya dan Inge Barlian (2010:61) mengemukakan bahwa arus kas adalah sebagai berikut:

“Arus kas adalah ringkasan aliran kas untuk suatu periode tertentu, laporan ini kadang disebut laporan sumber dan penggunaannya operasi perusahaan, investasi, dan aliran kas pembiayaan serta menunjukkan perubahan kas dan surat berharga selama periode tersebut”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

2.1.3.2 Tujuan Pelaporan Arus Kas

Menurut Harahap (2010:257) menyatakan bahwa tujuan menyajikan laporan arus kas adalah sebagai berikut :

“Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan ini akan membantu para investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk:

1. menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang,
2. menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern,
3. menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas, serta
4. menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu”.

Dapat disimpulkan, diperlukan laporan arus kas sebagai suatu acuan untuk analisa mengenai perkembangan perusahaan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pengalokasian kas agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya. Untuk pihak intern perusahaan, laporan arus kas ini sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan untuk pihak ekstern berguna sebagai alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

2.1.3.3 Klasifikasi Arus Kas

Menurut IAI dalam PSAK No. 2 (2013:57) klasifikasi arus kas, sebagai berikut:

“Arus kas meliputi aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.”

Penjelasan klasifikasi arus kas menurut IAI dalam PSAK No. 2 (2013:57), sebagai berikut:

a. Aktivitas operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi sebagai berikut :

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b) Penerimaan kas dari *royalty, fees*, komisi, dan pendapatan lain.
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
- d) Pembayaran kas kepada karyawan.
- e) Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya.
- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

b. Aktivitas investasi

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, serta mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah sebagai berikut :

- a) Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri;
- b) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain;
- c) Perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain;
- d) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan);
- e) Pembayaran kas sehubungan dengan *future contracts*, *forward contras*, *option contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

c. Aktivitas pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan. Pengungkapan arus kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas

masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah sebagai berikut :

- a) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya.
- b) Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
- c) Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman lainnya.
- d) Pelunasan pinjaman.
- e) Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*).

2.1.3.4 Keterbatasan Arus Kas

Menurut Syakur (2009:4) arus kas mempunyai beberapa keterbatasan-keterbatasan antara lain :

- a. “Komposisi penerimaan dan pengeluaran yang dimasukkan dalam *cash flow* hanya bersifat tunai.
- b. Perusahaan hanya berpusat pada target yang mungkin kurang fleksibel.
- c. Apabila terdapat perubahan pada situasi internal maupun eksternal dari perusahaan yang dapat mempengaruhi estimasi arus kas masuk dan keluar yang seharusnya diperhatikan, maka akan terhambat karena *manager* hanya akan terfokus pada budget kas misalnya; kondisi ekonomi yang kurang stabil, terlambatnya *customer* dalam memenuhi kewajibanya”.

2.1.4 Volatilitas Arus Kas

2.1.4.1 Pengertian Volatilitas Arus Kas

Varians yang berubah seiring dengan perubahan waktu umumnya disebut volatilitas. Volatilitas mengukur banyaknya fluktuasi *underlying asset* dalam satu

periode. Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas.

Menurut Pasaribu (2009) menyatakan bahwa :

“Volatilitas mengukur variabilitas atau *disperse* disekitar suatu tendensi pusat (*central tendency*)”.

Menurut Dechow dan Dichev dalam Fanani (2010) menyatakan bahwa:

“Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan”.

2.1.4.2 Jenis-jenis Volatilitas Arus Kas

Menurut Firmansyah (2006) dalam Darmayanti (2009), terdapat dua jenis volatilitas arus kas, yaitu:

1. “*Transistory Volatility* adalah volatilitas yang bersifat sementara karena ada ketidak seimbangan arus order, seperti kepemilikan pasar, ekspektasi yang berlebihan, ada pihak tertentu yang berspekulasi membeli atau menjual komoditas dalam jumlah besar.
2. *Fundamental Volatility* adalah volatilitas yang di sebabkan karena faktor fundamental seperti bencana alam, kegagalan panen, dan serangan hama.”

2.1.4.3 Pengukuran Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Dechow dan Dichev (2002). Data variabel volatilitas arus kas ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sigma(CFO)t}{Total Aktiva_{jt}}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} CFO_{jt} &= \text{Aliran Kas Operasi Perusahaan } j \text{ tahun } t \\ Total Aktiva_{jt} &= \text{Total Aktiva Perusahaan } j \text{ tahun } t \end{aligned}$$

Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Sunarto (2009) mengatakan bahwa :

“Standar deviasi dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Diasumsikan bahwa standar deviasi residual tinggi (besar) menunjukkan kualitas laba rendah”.

Hal tersebut diungkapkan juga oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa :
“Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan arus kas yang berfluktuasi tajam”.

2.1.5 Akrual

2.1.5.1 Pengertian Akrual

Akrual secara teknis merupakan selisih laba dengan kas. Akrual adalah suatu metode akuntansi di mana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan.

Harahap (2010:22) menyatakan akrual adalah:

“Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak. Penentuannya bukan keterlibatan kas tetapi didasarkan pada faktor legalnya apakah memang

sudah merupakan hak dan atau kewajiban perusahaan atau belum. Kalau sudah harus dicatat tanpa menunggu pembayaran atau penerimaan kas”.

Menurut Sugiarto (2009:54) menyatakan bahwa akrual adalah:

“Mencatat setiap transaksi yang terjadi tanpa memperhatikan kas yang sudah diterima atau belum”.

Kemudian Halim dan Kusufi (2012:53) mengemukakan bahwa akrual adalah:

“Suatu basis akuntansi di mana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan”.

Dapat disimpulkan bahwa konsep akrual mengakui suatu transaksi terutama pendapatan dan biaya, pada saat terjadinya tanpa dikaitkan dengan transaksi kas. Dasar akrual ini penentuannya juga didasarkan atas faktor legalnya apakah sudah atau belum merupakan hak dan kewajiban perusahaan. Dasar akrual akan mencakup pencatatan terhadap transaksi yang terjadi dimasa lalu dan berbagai hak dan kewajiban dimasa yang akan datang.

2.15.2 Manfaat Akrual

Dalam Study No. 14 yang diterbitkan oleh *IFAC-Public Sector Committee* dalam Mulyana (2010), laporan keuangan yang disajikan dengan basis akrual memungkinkan pengguna laporan untuk:

1. “Menilai akuntabilitas pengelolaan seluruh sumber daya oleh suatu entitas
2. Menilai kinerja, posisi keuangan dan arus kas dari suatu entitas;
3. Pengambilan keputusan mengenai penyediaan sumber daya kepada, atau melakukan bisnis dengan suatu entitas”.

2.1.5.3 Kelemahan dan Kelebihan Akruwal

Menurut Bastian (2006:118), keuntungan basis akrual dapat diperinci sebagai berikut:

1. “Bahwa penerimaan dan pengeluaran dalam laporan operasional berhubungan dengan penerimaan dan pemasukannya, yang berarti bahwa basis akrual memberikan alat ukur untuk barang dan jasa yang dikonsumsi, diubah, dan diperoleh.
2. Akruwal menunjukkan gambaran pendapatan. Perubahan harga, pendapatan yang diperoleh dalam basis akrual, dan besarnya biaya historis adalah alat ukur kinerja yang dapat diterima.
3. Akruwal dapat dijadikan sebagai alat ukur modal”.

Namun, Bastian (2006:120) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa masalah aplikasi basis akrual, antara lain:

1. “Penentuan pos dan besaran transaksi yang dicatat dalam jurnal dilakukan oleh individu yang mencatat.
2. Relevansi akuntansi akrual menjadi terbatas ketika dikaitkan dengan nilai historis dan inflasi.
3. Dalam perbandingan dengan basis kas, penyesuaian akrual membutuhkan prosedur administrasi yang lebih rumit, sehingga biaya administrasi menjadi lebih mahal.
4. Peluang manipulasi keuangan yang sulit dikendalikan”.

Menurut Suwardjono (2005:358) kelemahan dan kelebihan akrual adalah :

“Akuntansi dengan dasar akrual menyediakan informasi keuangan entitas secara keseluruhan baik dalam kepemilikan aset berikut potensi kepemilikan yang besar kemungkinan terealisasi di masa depan maupun kewajiban entitas di masa depan pula. Asas atau dasar akrual sebagai konsep dasar akuntansi lebih diterima dan dijadikan kebijakan akuntansi entitas secara umum. Hal ini karena konsepnya yang lebih mencerminkan laporan sumber daya ekonomi perusahaan baik yang telah dimiliki atau yang berpotensi menjadi sumber daya ekonomi entitas. Sebab pada dasarnya akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan masa lampau (*historical cost*). Hal ini menjadi kritik tersendiri bagi akuntansi, di mana sulit melihat prediksi masa depan perusahaan hanya dengan mengandalkan laporan keuangan yang berbasis informasi masa lampau tersebut”.

2.1.5.4 Tipe Akrua

Harahap (2010:22) menyatakan ada dua tipe akrua yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*.

1. “*Discretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi yang dilakukan pada arus kas operasi, yang dimandatkan oleh badan penyusun standar akuntansi.
2. *Nondiscretionary accrual* merupakan penyesuaian akuntansi berdasarkan kebijaksanaan manajemen”.

2.1.6 Besaran Akrua

2.1.6.1 Pengertian Besaran Akrua

Dahler dan Febrianto (2006) menyatakan bahwa:

“Prinsip pengakuan pendapatan meminta perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika telah melaksanakan semua atau satu bagian substansial dari jasa-jasa yang harus diberikan dan penerimaan kas dari transaksi tersebut adalah pasti. Prinsip penandingan meminta perusahaan untuk mengakui semua biaya yang terkait dengan pendapatan dalam periode yang sama dimana pendapatan diakui”.

Menurut Dechow et. al dalam Fanani (2010) menyatakan bahwa besaran akrua adalah:

“Besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut”.

2.1.6.2 Tujuan Besaran Akrua

Dechow et. al, dalam Fanani (2010) menyatakan bahwa :

“Besaran akrual memiliki kesamaan dengan akrual basis dalam fungsi, tujuan dan manfaatnya, yaitu dalam pengambilan keputusan serta penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban”.

Lebih lanjut lagi, Dechow et. al, dalam Fanani (2010) menyatakan tujuan dari besaran akrual sebagai berikut:

1. “Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak.
2. Untuk pengambilan keputusan. Dimana keputusan tersebut akan menentukan di perusahaan mana mereka akan berinvestasi”.

2.1.6.3 Pengukuran Besaran Akrua

Besaran akrual adalah standar deviasi laba sebelum item-item luar biasa dikurangi dengan aliran kas operasi. Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Dechow and Dichev (2002). Data variabel besaran akrual ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\sigma(Earning_{jt} - CFO_{jt})$$

Keterangan:

CFO_{jt} = Aliran Kas Operasi Perusahaan j tahun t

$Earning_{jt}$ = Laba Sebelum Item – item Luar Biasa Perusahaan j tahun t

2.1.7 *Leverage*

2.1.7.1 Pengertian (*Leverage*)

Menurut Sartono (2008:257) *leverage* adalah:

“*Leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Pengertian *leverage* menurut Fakhruddin (2008:109) adalah sebagai berikut :

“*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/ membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”.

Selanjutnya Sjahrial (2007:147) mendefinisikan *leverage* sebagai berikut :

“*Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Maka, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap ekuitas maupun aset.

2.1.7.2 Jenis-jenis *Leverage*

Subramanyam (2011:141) membedakan *leverage* menjadi dua yaitu :

1. “*Operating leverage*
2. *Financial leverage*”.

Jenis-jenis *leverage* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Operating leverage*

Menurut Bringham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali akbar (2006:12) *operating leverage* adalah:

“*Operating leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana biaya-biaya tetap digunakan di dalam operasi suatu perusahaan”.

Selanjutnya Warren yang dialihbahasakan oleh Aria farahmita (2008:527) mendefinisikan *operating leverage* sebagai berikut :

“*Operating leverage* adalah ukuran bauran relatif dari biaya variabel dan biaya tetap suatu usaha, yaitu *margin* kontribusi dibagi laba operasi”.

2. *Financial leverage*

Menurut Sartono (2008:263) *financial leverage* didefinisikan sebagai berikut :

“*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan”.

2.1.7.3 Rasio Tingkat Hutang (*Leverage*)

Menurut Kasmir (2012:113) rasio *leverage* dinyatakan sebagai berikut :

“*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri”.

Menurut Fahmi (2012:127) mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

“*Rasio leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayain dengan utang”.

Maka, dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Menurut Agnes Sawir (2000:13) ada dua jenis rasio *leverage*, yaitu :

1. “Rasio Utang terhadap Aktiva atau *Debt to Tottal Asset Ratio*
2. Rasio Utang terhadap Modal atau *Debt to Equity Ratio*”.

Adapun penjelasan mengenai jenis-jenis rasio *leverage* sebagai berikut :

1. Rasio utang terhadap aktiva atau *debt to total asset ratio*. Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil presentasinya cenderung semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$\text{DAR} = \text{total hutang} / \text{total aktiva} \times 100\%$$

2. Rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio*. Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajiabannya.

$$\text{DER} = \text{total hutang} / \text{total ekuitas} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini jenis rasio *leverage* yang digunakan oleh penulis adalah *debt to equity ratio (DER)* rasio yang membandingkan total hutang dengan modal.

2.1.7.4 Debt Equity Ratio (DER)

2.1.7.4.1 Definisi Debt Equity Ratio (DER)

Debt equity ratio merupakan bagian dari rasio *leverage* atau perbandingan antara total hutang (jangka pendek, menengah, dan jangka panjang) terhadap modal sendiri perusahaan. Analisis *debt to equity ratio* memiliki arti sangat penting, karena digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

2.1.7.4.2 Pengukuran Debt Equity Ratio (DER)

Debt equity ratio adalah total hutang dibagi dengan total ekuitas. Dalam penelitian ini menggunakan rumus dari Kasmir (2008:158) adalah sebagai berikut :

$$\frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

Keterangan:

***Total Hutang* = Total Hutang Perusahaan**

***Total Ekuitas* = Total Ekuitas Perusahaan**

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Linda dan Syam BZ	2005	Arus kas, laba, akrual dan laba masa depan	Arus kas, laba, akrual berpengaruh terhadap laba masa depan.
2.	Meythi	2006	Volatilitas arus kas, harga saham, dan persistensi laba.	Volatilitas arus kas tidak berpengaruh dan harga saham berpengaruh terhadap persistensi laba.
3.	Siallagan dan Machfoedz	2006	Akrual terhadap laba masa depan	Akrual berpengaruh terhadap laba masa depan.
4.	Sri Wineh	2008	Volatilitas arus kas, harga saham, dan persistensi laba.	Volatilitas arus kas tidak berpengaruh dan harga saham berpengaruh terhadap persistensi laba.
5.	Hilmi	2010	Penggunaan hutang terhadap profitabilitas	Hutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
6.	Zaenal Fanani	2010	Volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat hutang, siklus operasi dan persistensi laba	Volatilitas arus kas, besaran akrual, tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba tetapi siklus operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Titik Purwanti	2010	Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, <i>leverage</i> , siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas dan persistensi laba.	Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, <i>leverage</i> , siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
8.	Joni	2011	Volatilitas Arus Kas, Laba, Laba di masa depan	Volatilitas arus kas dan laba berpengaruh terhadap Laba di masa depan.
9.	Lovelinez Briliane	2012	Besaran akrual, harga saham, persistensi laba	Besaran akrual dan harga saham berpengaruh terhadap persistensi laba.
10.	Okta Sabridal Hayati	2014	Pengaruh Volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba.	Volatilitas arus kas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, tetapi tingkat hutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

Informasi laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut melaporkan labanya lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya serta menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Pentingnya informasi laba dalam mengambil keputusan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan oleh para pengguna laporan keuangan. Dilihat dari perekonomian Indonesia, selama ini laba akuntansi masih menarik perhatian investor, oleh karena itu para calon investor disarankan bukan hanya melihat laba yang tinggi, tetapi laba yang persisten. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kas nya. *Earnings* memiliki keterbatasan yang mungkin dipengaruhi oleh asumsi perhitungan dan juga kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memprediksi *return* saham perusahaan.

Persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Menurut Scott yang dialihbahasakan oleh Lontoh dan Lindrawati (2006:353) menyatakan persistensi laba adalah Revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba.

Dalam Fanani (2010) pengukuran persistensi laba menggunakan Model Dechow dan Dichev, model Sloan dalam Sunarto (2009) dan Model Scott (Scott yang dialihbahasakan oleh Linda dan Lontoh, 2006:352). Tetapi dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah Model Scott.

Menurut (Dechow dan Dichev, 2002), (Sloan, 1996), (Francis et. al, 2004) (Fanani, 2008) Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba adalah *cash flows volatility*, *magnitude accruals*, *Cash flows components*, *accruals leverage*, siklus operasi dan volatilitas penjualan.

Tetapi, penelitian ini hanya meneliti volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

2.2.1 Hubungan Volatilitas Arus Kas dengan Persistensi Laba

Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Purwanti (2010) Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan.

Untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil yaitu yang memiliki volatilitas arus kas operasi yang stabil. Jika arus kas operasi berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Volatilitas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa mendatang. Volatilitas mengindikasikan adanya ketidakpastian yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam, maka persistensi laba menjadi rendah

Volatilitas Arus kas memiliki fungsi prediksi terhadap laba di masa depan. *Volatility of cash flow is a predictor of future earnings better. The ability to predict cash flows in profit increase over time* (Bowen et. al dalam joni, 2011), (Dechow, Kothari and Watts, 1998), (Kim and Kross, 2002) (Watson and Wells , 2005).

Volatilitas arus kas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dechow dan Dichev dalam Fanani (2010) yang mengatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba menjadi rendah.

Beberapa hasil penelitian hubungan arus kas dengan persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) menyatakan bahwa volatilitas arus kas memiliki hubungan positif terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan semakin arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba semakin meningkat. Volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan laba dan arus kas.

Sedangkan hasil penelitian Dechow dan dichev dan Francis et.al dalam Sunarto (2009) standar deviasi dari residual merupakan ukuran kualitas akrual. Standar deviasi dari residual tinggi (besar) menunjukkan kualitas laba yang rendah, sehingga persistensi laba juga menjadi rendah.

Hasil penelitian Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan

volatilitas yang tinggi, sehingga informasi arus kas saat ini sulit untuk memprediksi arus kas di masa mendatang, kemudian menyebabkan merendahnya persistensi laba.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Sloan dalam Okta (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini mengindikasikan bahwa derajat volatilitas arus kas dapat memprediksi persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah.

Adapun hasil penelitian Meythi (2006) menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan informasi volatilitas arus kas dianggap oleh investor kurang tepat untuk dijadikan alat untuk memprediksi kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan laba di masa yang akan datang. Investor lebih memilih informasi-informasi lain yang mereka anggap lebih baik dan lebih bisa membantu mereka untuk memprediksi, salah satunya mencakup kondisi atau aktivitas ekonomi perusahaan.

Penelitian lain yang menunjukkan hubungan volatilitas arus kas dengan persistensi laba adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wineh (2008). Sri Wineh (2008) menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba hal ini dikarenakan volatilitas arus kas tidak memberi informasi tambahan bagi pemakai laporan keuangan. Informasi tidak ditanggapi Investor dalam melakukan analisis fundamental sebab hasil dari penelitian ini memperlihatkan perusahaan perusahaan yang diteliti memiliki volatilitas yang tinggi, dengan kata lain fluktuasi

nya sangat tajam sehingga tidak stabil, arus kas yang berfluktuasi tajam akan mempersulit dalam memprediksi arus kas dimasa yang akan datang, akan tetapi hasil persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang diteliti oleh Sri Winih menunjukkan persistensi laba yang baik, hal ini terlihat pada laba yang disetiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan volatilitas arus kas pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Bernard dan Stober (1989), Triyono dan hartono (2000), Kurniawan dan Indriantoro (2000), Cahyani (1999), Wahyuni (2002), Fery dan Wati (2004) dan Primasari (2005) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.2.2 Hubungan Besaran AkruaI dengan Persistensi Laba

Besaran akrual adalah besaran pendapatan yang diakui pada hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar. Menurut Dechow dan Dichev dalam Fanani (2010) besaran akrual adalah Besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut.

Persistensi laba menjadi perhitungan lain dalam pengambilan keputusan. Laba akuntansi yang persisten adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandarin, 2003). Hayn (1995) mengatakan bahwa gangguan dalam

laba akuntansi disebabkan peristiwa transitori (*Transitory events*) atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi, semakin besar akrual maka semakin rendah persistensi laba.

Perusahaan dengan akrual yang besar akan memiliki persistensi laba yang lebih rendah sehingga mengalami penurunan kinerja laba pada tahun berikutnya. Perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya (Linda dan Syam BZ, 2005) (Chan et al dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Besaran akrual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Dechow dan Dichev dalam Fanani (2010) yang mengatakan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Beberapa hasil penelitian seperti hasil penelitian dari Fanani (2010) menunjukkan besaran akrual memiliki hubungan negatif terhadap persistensi laba, hal ini disebabkan meskipun seberapa kecilnya komponen akrual yang terjadi di Perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Gangguan ini disebabkan karena peristiwa transitory atau penerapan konsep akrual dalam akuntansi. Semakin besar gangguan yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi.

Hasil penelitian tersebut didukung pula oleh hasil penelitian dari Purwanti (2010) yang menyatakan hal yang sama bahwa persistensi laba dipengaruhi oleh besaran akrual. Besaran akrual memiliki hubungan yang negatif terhadap persistensi

laba, semakin besar akrual suatu Perusahaan maka akan semakin rendah persistensi laba, hal ini dikarenakan besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di Perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Gangguan persepsian dalam laba akuntansi disebabkan oleh peristiwa transitori.

Hasil penelitian Briliane (2012) menunjukkan bahwa besaran akrual memiliki hubungan yang negatif terhadap persistensi laba. Pengaruh negatif dalam penelitian ini bahwa semakin besar besaran akrual perusahaan akan semakin menurunkan persistensi laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa besaran akrual memiliki hubungan dengan persistensi laba.

2.2.3 Hubungan *Leverage* dengan Persistensi laba

Leverage adalah penggunaan *assets* dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap. Menurut Sartono (2008:257) *Leverage* adalah penggunaan *assets* dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Leverage menjadi lebih besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham memperoleh manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko

kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi bisa memberi insentif yang lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat laba yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya, semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat laba yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur daripada pemegang saham (Hartono, 2007:254) (Hilmi, 2010) Scott (2006:359).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* memiliki hubungan dengan persistensi laba. Hasil penelitian Gue et. al (2002), Cohen (2003) dan Pagalung (2006) dalam Fanani (2010) menyatakan bahwa Besarnya *leverage*

perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran, penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif antara *leverage* dengan persistensi laba.

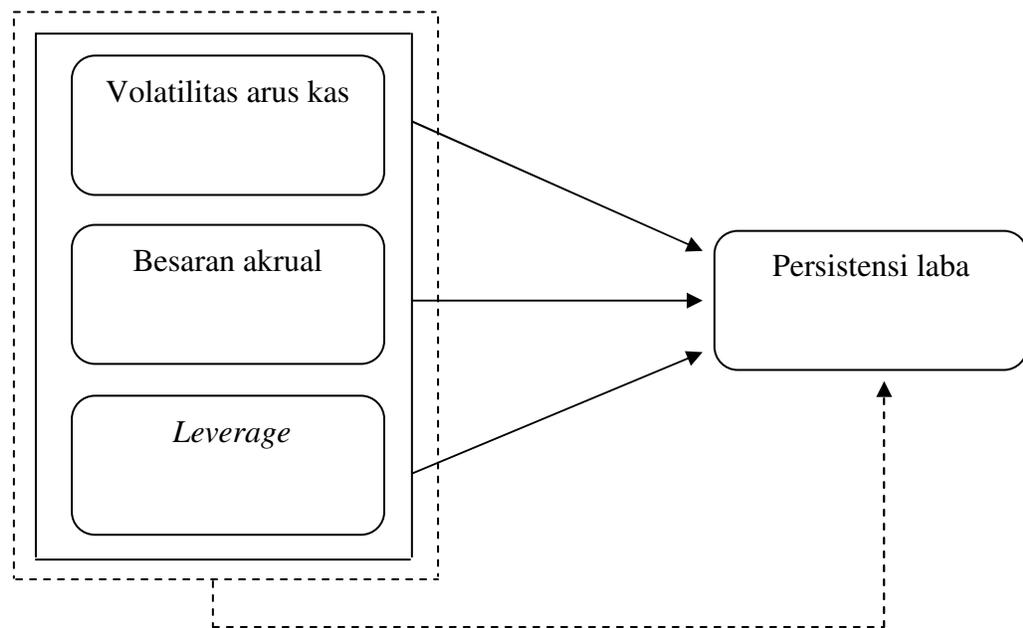
Hasil penelitian menurut Jensen dan Meckling (1976) serta Rosaria (2007) dalam Purwanti (2010) menjelaskan bahwa pada saat lingkaran *leverage* besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Namun jika tingkat *leverage* yang dihasilkan oleh suatu perusahaan kecil maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya. Maka dari itu, saat utang meningkat dengan tajam manajemen akan melakukan penyesuaian angka-angka akuntansi untuk menyepakati pembatasan-pembatasan seperti misalnya perjanjian hutang. Maka penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara *leverage* terhadap persistensi laba.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Okta (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba hal ini dikarenakan semakin besar dan semakin tinggi *leverage* dapat mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba. Besarnya proporsi utang dalam perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dalam membiaya aktiva perusahaan sehingga peningkatan *leverage* menyebabkan peningkatan pada persistensi laba dan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan dan

investor dalam mengambil keputusan. Serta mempengaruhi kestabilan perusahaan di masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif dengan persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, dan *leverage* terhadap persistensi laba.

Dengan demikian, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk alur antara volatilitas arus kas, besaran akrual dan *leverage* dengan persistensi laba sebagai berikut :



Keterangan

- ▶ : Pengaruh secara parsial
- ▶ : Pengaruh secara simultan

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba.
2. Besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.
3. *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba.
4. Volatilitas arus kas, besaran akrual dan *leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba.